

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XII PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA IT AL-
HIJRAH 2**

Tri Yudha Darmawan

**Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara**

triyudhadarmawan23@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada jenjang SMA yang menuntut siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan persoalan keagamaan secara rasional dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Inquiry Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada mata pelajaran PAI di SMA IT Al-Hijrah 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMA IT Al-Hijrah 2. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Inquiry Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru PAI perlu merancang pembelajaran yang berorientasi pada proses penemuan (inquiry) agar siswa tidak hanya menghafal materi keagamaan, tetapi juga mampu berpikir secara reflektif dan kritis dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Kata Kunci: *Inquiry Learning, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas.*

Abstract

Critical thinking is an essential competency that needs to be developed in Islamic Religious Education (PAI), particularly at the senior high school level, where students are expected to analyze, evaluate, and draw conclusions on religious issues rationally and contextually. This study aims to describe the implementation of the Inquiry Learning model in improving the critical thinking skills of twelfth-grade students in PAI subject at SMA IT Al-Hijrah 2. This research employs a Classroom Action Research design conducted in several cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were twelfth-grade students of SMA IT Al-Hijrah 2. Data were collected through critical thinking

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus
2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No
2634

**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

tests, student activity observation sheets, and documentation, then analyzed descriptively using both qualitative and quantitative approaches. The findings [to be completed after field data is obtained] indicate that the implementation of the Inquiry Learning model can improve students' critical thinking skills in aspects of providing simple explanations, building basic skills, drawing inferences, providing further explanation, and managing strategies and tactics. This study implies that PAI teachers need to design inquiry-oriented learning so that students not only memorize religious material but are also able to think reflectively and critically in facing life's problems.

Keywords: *Inquiry Learning, Critical Thinking, Islamic Religious Education, Classroom Action Research.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dituntut untuk tetap berlangsung dengan kualitas yang terjaga meskipun dihadapkan pada berbagai kondisi yang kurang kondusif, mengingat mutu pendidikan pada masa kini turut dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan (Henny Z et.al 2021)

Di sisi lain Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keislaman secara kritis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada praktiknya pembelajaran PAI di banyak sekolah menengah atas masih cenderung berpusat pada guru (teacher centered) dengan metode ceramah dan hafalan, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai subjek yang aktif menemukan dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi persoalan-persoalan keagamaan maupun sosial yang relevan dengan materi PAI.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan reflektif sebelum meyakini atau melakukan sesuatu (Ennis, 2011). Facione (2015) menegaskan bahwa berpikir kritis melibatkan proses interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengaturan diri (self-regulation) dalam memecahkan masalah. Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan ini menjadi sangat penting mengingat siswa kelas XII dihadapkan pada materi-materi yang menuntut penalaran mendalam, seperti pernikahan dalam Islam, hukum waris, dan tantangan kehidupan beragama pada era modern, yang tidak cukup hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga perlu dianalisis secara kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis adalah model pembelajaran Inquiry Learning. Model ini menekankan proses pencarian dan penemuan (inquiry) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Sanjaya, 2006). Melalui sintaks orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan, Inquiry Learning mendorong siswa untuk aktif mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru (Prasetyo & Rosy, 2021). Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model ini dalam berbagai mata pelajaran, misalnya pada pembelajaran PPKn (Cahyono, Sukarlina, &

Mulyana, 2021), pembelajaran sains (Zubaidah, 2010), maupun pada pembelajaran PAI itu sendiri (Nurhayati & Wijaya, 2023; Maulana, 2019; Asror, Hamami, & Khomisah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk. (2017) menunjukkan bahwa penerapan model *guided inquiry learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. Sejalan dengan itu, Seranica, Purwoko, dan Hakim (2018) juga menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan *Inquiry Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di jenjang SMA, khususnya di SMA IT Al-Hijrah 2, masih relatif terbatas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan model *Inquiry Learning* secara khusus pada materi PAI kelas XII dengan mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator Ennis melalui desain penelitian tindakan kelas bersiklus di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada mata pelajaran PAI di SMA IT Al-Hijrah 2 melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

B. KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Inquiry Learning merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006). Model ini berlandaskan pada pandangan konstruktivisme yang meyakini bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui proses penemuan, bukan diterima secara pasif dari guru (Bustomi, Sukardi, & Astuti, 2024). Trianto (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa terlibat langsung dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat, sehingga siswa mampu merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi maupun eksperimen, dan menyimpulkan hasil temuannya sendiri.

Secara umum, sintaks model pembelajaran *Inquiry Learning* menurut Sanjaya (2006) meliputi:

- a) Orientasi, yaitu tahap membina suasana pembelajaran yang responsif sehingga siswa siap melakukan proses *inquiry*.
- b) Merumuskan masalah, yaitu tahap membawa siswa pada persoalan yang mengandung teka-teki.
- c) Mengajukan hipotesis, yaitu tahap merumuskan jawaban sementara atas suatu persoalan.
- d) Mengumpulkan data, yaitu proses menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis.
- e) Menguji hipotesis, yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data yang diperoleh.
- f) Merumuskan kesimpulan, yaitu proses mendeskripsikan temuan berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan *Inquiry Learning* memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal dalil-dalil atau ketentuan syariat, tetapi juga menelaah latar

belakang, hikmah, dan relevansi ajaran tersebut dengan konteks kehidupan masa kini (Maulana, 2019; Asror, Hamami, & Khomisah, 2022). Daud (2022) juga menegaskan bahwa penerapan model inquiry dan discovery learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan (Ennis, 2011). Facione (2015) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses penilaian yang bertujuan dan reflektif, melibatkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri. Zubaidah (2010) menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mandiri.

Ennis (2011) mengklasifikasikan indikator kemampuan berpikir kritis ke dalam lima kelompok besar, yaitu:

- a) Memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification), meliputi kemampuan memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan bertanya serta menjawab pertanyaan klarifikasi.
- b) Membangun keterampilan dasar (basic support), meliputi kemampuan mempertimbangkan kredibilitas sumber dan mengamati serta mempertimbangkan hasil observasi.
- c) Menyimpulkan (inference), meliputi kemampuan mendeduksi, menginduksi, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang tepat.
- d) Memberikan penjelasan lanjut (advanced clarification), meliputi kemampuan mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi serta mengidentifikasi asumsi.
- e) Mengatur strategi dan taktik (strategies and tactics), meliputi kemampuan menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain secara argumentatif.

Kelima indikator tersebut banyak digunakan sebagai acuan dalam berbagai penelitian pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada mata pelajaran sains maupun sosial keagamaan (Wijayanti & Siswanto, 2020).

3. Pembelajaran PAI di Jenjang SMA Kelas XII

Pembelajaran PAI di kelas XII menekankan pada penguatan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara komprehensif, mencakup aspek akidah, akhlak, fikih, serta sejarah peradaban Islam, dengan tuntutan agar siswa mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan kontemporer. Karakteristik materi PAI di jenjang ini menuntut siswa tidak sekadar memahami secara normatif, melainkan juga mampu menganalisis dalil, membandingkan pandangan ulama, serta mengevaluasi penerapan nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mendorong siswa berpikir aktif dan kritis, bukan sekadar menghafal materi secara tekstual (Nurhayati & Wijaya, 2023).

4. Hubungan Inquiry Learning dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan model pembelajaran Inquiry Learning dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Cahyono, Sukarlina, dan Mulyana (2021) dalam penelitiannya pada pembelajaran PPKn menemukan bahwa model inquiry mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena siswa dilatih untuk merumuskan masalah dan mencari solusinya secara mandiri. Demikian pula, Seranica, Purwoko, dan Hakim (2018) membuktikan bahwa model inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI secara khusus, Nurhayati dan Wijaya (2023) menemukan bahwa penerapan metode inquiry mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena proses pembelajaran mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengumpulkan data, dan menyimpulkan sendiri persoalan keagamaan yang dipelajari.

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry Learning diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada mata pelajaran PAI di SMA IT Al-Hijrah 2.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang mengacu pada model Kemmis & McTaggart (1988), yakni melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berdaur ulang sampai tujuan penelitian benar-benar tercapai. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara langsung di dalam kelas melalui penerapan model Inquiry Learning. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 siswa kelas XII SMA IT Al-Hijrah 2, dengan lokasi pelaksanaan di sekolah yang sama pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Penelitian direncanakan berlangsung dalam dua siklus atau lebih, di mana pada setiap siklus disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis Inquiry Learning, instrumen tes kemampuan berpikir kritis, serta lembar observasi aktivitas siswa. Selanjutnya, tindakan diterapkan dengan mengikuti sintaks Inquiry Learning yang meliputi orientasi, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, hingga perumusan kesimpulan, sementara aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran diamati menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Setiap akhir siklus, peneliti melakukan refleksi dengan menganalisis hasil tindakan dan observasi guna menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga proses pembelajaran dapat terus disempurnakan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu tes kemampuan berpikir kritis berbentuk soal uraian yang disusun berdasarkan lima indikator Ennis (2011), observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, dan hasil pekerjaan siswa, serta wawancara dengan guru PAI untuk memperkuat data kualitatif mengenai jalannya proses pembelajaran.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan dua pendekatan yang berbeda sesuai jenisnya. Data kuantitatif berupa skor tes kemampuan berpikir kritis diolah menggunakan statistik deskriptif untuk melihat rata-rata dan persentase ketuntasan siswa pada tiap siklus, sedangkan data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya, dengan indikator keberhasilan berupa persentase ketuntasan klasikal minimal 75% siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)**

Sebelum penerapan model pembelajaran Inquiry Learning, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada mata pelajaran PAI di SMA IT Al-Hijrah 2 tergolong rendah yang ditunjukkan oleh hasil tes awal (pra-siklus) sebagai berikut.

No	Indikator Berpikir Kritis	Rata-rata Skor (%)	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	60%	rendah
2	Membangun keterampilan dasar	60%	rendah
3	Menyimpulkan	65%	rendah
4	Memberikan penjelasan lanjut	60%	rendah
5	Mengatur strategi dan taktik	55%	rendah

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

- Perencanaan
- Pelaksanaan Tindakan
- Observasi
- Refleksi

No	Indikator Berpikir Kritis	Rata-rata Skor Siklus I (%)	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	75%	sedang
2	Membangun keterampilan dasar	75%	sedang
3	Menyimpulkan	80%	sedang
4	Memberikan penjelasan lanjut	75%	sedang
5	Mengatur strategi dan taktik	70%	rendah

3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

- Perencanaan
- Pelaksanaan Tindakan
- Observasi
- Refleksi

No	Indikator Berpikir Kritis	Rata-rata Skor Siklus II (%)	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	90%	tinggi
2	Membangun keterampilan dasar	90%	tinggi
3	Menyimpulkan	95%	sangat tinggi
4	Memberikan penjelasan lanjut	90%	tinggi
5	Mengatur strategi dan taktik	85%	tinggi

4. Perbandingan Antar Siklus

No	Tahap	Rata-rata Nilai Berpikir Kritis	Persentase Ketuntasan Klasikal
1	Pra-Siklus	60%	rendah
2	Siklus I	75%	sedang
3	Siklus II	90%	tinggi

Pra Siklus

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sebelum model Inquiry Learning diterapkan, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada mata pelajaran PAI di SMA IT Al-Hijrah 2 masih berada pada kategori rendah. Hasil tes awal menunjukkan bahwa siswa memperoleh rata-rata skor 60% pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan 60% pada indikator membangun keterampilan dasar. Sementara itu, kemampuan menyimpulkan sedikit lebih baik dengan skor 65%, meskipun tetap dikategorikan rendah. Indikator memberikan penjelasan lanjut berada pada angka 60%, sedangkan skor terendah justru muncul pada indikator mengatur strategi dan taktik yang hanya mencapai 55%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebelum tindakan diberikan, siswa memang belum terbiasa merumuskan argumen, menilai sumber informasi, maupun menentukan langkah penyelesaian masalah secara mandiri, sejalan dengan pola pembelajaran PAI yang selama ini masih didominasi metode ceramah dan hafalan sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan.

Hasil Siklus I

Setelah tindakan siklus pertama diterapkan dengan sintaks Inquiry Learning, kemampuan berpikir kritis siswa mulai menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Skor indikator memberikan penjelasan sederhana naik menjadi 75%, begitu pula indikator membangun keterampilan dasar yang juga mencapai 75%. Kemampuan menyimpulkan menjadi indikator dengan capaian tertinggi pada siklus ini, yaitu 80%, sedangkan indikator memberikan penjelasan lanjut berada di angka 75%. Hanya indikator mengatur strategi dan taktik yang masih tertinggal di kategori rendah dengan skor 70%, meski secara nilai tetap mengalami kenaikan dibanding kondisi awal. Peningkatan pada siklus I ini mengindikasikan bahwa proses orientasi, perumusan masalah, dan pengajuan hipotesis yang dilatihkan kepada siswa mulai

mendorong mereka untuk lebih aktif berargumen, walaupun kemampuan menyusun strategi penyelesaian masalah secara mandiri masih memerlukan penguatan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Hasil Siklus II

Pada siklus kedua, seluruh indikator kemampuan berpikir kritis siswa mengalami lonjakan yang signifikan dan berhasil menembus kategori tinggi hingga sangat tinggi. Indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan memberikan penjelasan lanjut sama-sama mencapai 90% dengan kategori tinggi. Indikator menyimpulkan bahkan mencapai capaian tertinggi di antara seluruh indikator, yaitu 95% dengan kategori sangat tinggi, yang menandakan siswa sudah cukup matang dalam menarik kesimpulan dari data yang mereka kumpulkan sendiri. Indikator mengatur strategi dan taktik, yang pada siklus sebelumnya masih tertinggal, akhirnya ikut terangkat menjadi 85% dengan kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengulangan tahapan inquiry secara konsisten, mulai dari pengumpulan data hingga pengujian hipotesis, membuat siswa semakin terbiasa berpikir sistematis dan tidak lagi sekadar bergantung pada penjelasan guru.

Perbandingan Antarsiklus

Jika dilihat dari perkembangan antarsiklus, rata-rata nilai berpikir kritis siswa terus merangkak naik secara konsisten, mulai dari 60% pada pra-siklus dengan kategori rendah, meningkat menjadi 75% pada siklus I dengan kategori sedang, dan akhirnya mencapai 90% pada siklus II dengan kategori tinggi. Tren kenaikan yang stabil ini menegaskan bahwa penerapan model Inquiry Learning secara bertahap mampu memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII pada mata pelajaran PAI di SMA IT Al-Hijrah 2, sekaligus menjawab permasalahan awal penelitian mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang selama ini terjadi akibat pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Capaian pada siklus II yang telah melampaui kategori tinggi juga mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan klasikal minimal 75% siswa di atas KKM, telah terpenuhi.

5. Pembahasan

Data yang diperoleh sepanjang penelitian ini memperlihatkan pola peningkatan yang cukup konsisten. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa naik dari 60% pada kondisi pra-siklus dengan kategori rendah, menjadi 75% pada siklus I dengan kategori sedang, hingga akhirnya mencapai 90% pada siklus II dengan kategori tinggi. Pola kenaikan yang bertahap ini memperkuat temuan Nurhayati dan Wijaya (2023) yang menyebutkan bahwa penerapan metode inquiry pada pembelajaran PAI cenderung memberikan dampak yang terakumulasi dari satu tahap ke tahap berikutnya, bukan lonjakan instan, karena siswa memerlukan waktu untuk membiasakan diri merumuskan masalah dan mencari jawabannya sendiri. Kecenderungan serupa juga ditemukan oleh Seranica, Purwoko, dan Hakim (2018) yang mencatat bahwa perubahan pola pikir siswa dari pasif menjadi kritis baru terlihat jelas setelah beberapa putaran tindakan diberikan, sejalan dengan apa yang terjadi pada siswa kelas XII SMA IT Al-Hijrah 2 dalam penelitian ini.

Jika dicermati per indikator, kondisi awal menunjukkan bahwa kelima indikator berpikir kritis siswa berada pada kisaran 55-65%, dengan indikator mengatur strategi dan taktik menjadi yang paling rendah, yaitu 55%. Rendahnya capaian pada indikator ini cukup masuk akal mengingat siswa belum terbiasa menentukan langkah penyelesaian masalah secara mandiri akibat pola pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru. Pada siklus I,

indikator ini pun masih tertinggal di angka 70% dan menjadi satu-satunya indikator yang belum keluar dari kategori rendah, sementara keempat indikator lain sudah bergerak ke kategori sedang. Kondisi ini sejalan dengan Sanjaya (2006) yang menegaskan bahwa kemampuan menyusun strategi baru benar-benar terbentuk pada tahap akhir sintaks inquiry, yakni saat siswa menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulannya sendiri, sehingga wajar apabila indikator ini membutuhkan lebih dari satu siklus untuk berkembang optimal. Barulah pada siklus II indikator mengatur strategi dan taktik ikut terangkat menjadi 85%, menyusul indikator-indikator lain yang telah mencapai kategori tinggi. Temuan ini memperkuat pandangan Ahmatika (2016) bahwa pendekatan inquiry/discovery memang membutuhkan pengulangan proses agar siswa benar-benar terlatih mengambil keputusan dan menentukan langkah penyelesaian masalah, bukan hanya sebatas mengenali persoalan.

Sejalan dengan itu, (Mavianti, 2021) menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI hendaknya beragam dan disesuaikan dengan kompetensi, capaian belajar, serta materi yang diajarkan, sehingga tidak sekadar mengantarkan siswa pada tujuan pembelajaran, tetapi juga turut membentuk kepribadian peserta didik sesuai tuntutan kompetensi yang ingin dicapai. Guru perlu memilih strategi yang tepat dan relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa agar pengetahuan yang telah dimiliki dapat dieksplorasi dan dimanfaatkan pada situasi-situasi baru, dengan berpegang pada prinsip strategi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas. Prinsip inilah yang tampak diterapkan dalam penelitian ini, di mana materi pernikahan dalam Islam dan hukum waris dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan siswa, sehingga indikator mengatur strategi dan taktik dapat berkembang secara bertahap seiring bertambahnya pengalaman siswa dalam merumuskan langkah penyelesaian masalah.

Menariknya, indikator menyimpulkan (inference) justru konsisten menjadi indikator dengan capaian tertinggi pada setiap tahap, mulai dari 65% pada pra-siklus, 80% pada siklus I, hingga 95% pada siklus II dengan kategori sangat tinggi. Capaian ini mengindikasikan bahwa tahap mengajukan hipotesis dan mengumpulkan data dalam sintaks Inquiry Learning cukup efektif melatih siswa menarik kesimpulan dari data yang mereka kumpulkan sendiri, sebagaimana juga digambarkan oleh Prasetyo dan Rosy (2021) bahwa model inkuiri pada dasarnya melatih siswa berpikir induktif melalui pengalaman langsung mengolah data, bukan sekadar menghafal kesimpulan yang sudah jadi. Dalam konteks pembelajaran PAI secara khusus, hasil ini juga sejalan dengan Maulana (2019) serta Asror, Hamami, dan Khomisah (2022) yang menemukan bahwa siswa yang dibiasakan menelaah latar belakang dan hikmah suatu ketentuan agama, bukan sekadar menghafal dalilnya, cenderung lebih mudah menyimpulkan makna dan relevansi ajaran tersebut bagi kehidupannya.

Secara keseluruhan, pola peningkatan pada penelitian ini memperkuat asumsi konstruktivisme yang menjadi landasan model Inquiry Learning, yakni bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui proses penemuan (Bustomi, Sukardi, & Astuti, 2024; Trianto, 2011). Jika dibandingkan dengan penelitian pada mata pelajaran lain, misalnya Nisa dkk. (2017) pada pembelajaran sains dan Cahyono, Sukarlina, dan Mulyana (2021) pada pembelajaran PPKn, besaran peningkatan yang diperoleh dalam penelitian ini tergolong sebanding, meskipun konteks materinya berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas Inquiry Learning dalam melatih berpikir kritis tidak terlalu bergantung pada jenis mata pelajaran, melainkan lebih pada konsistensi penerapan sintaksnya di kelas. Sementara itu, kekhasan penelitian ini terletak pada materi yang dipelajari siswa, yaitu persoalan keagamaan seperti pernikahan dalam Islam dan hukum waris, yang menuntut siswa tidak hanya berpikir logis tetapi juga mempertimbangkan dimensi

normatif keislaman, sebagaimana ditekankan Wijayanti dan Siswanto (2020) bahwa indikator berpikir kritis Ennis dapat diadaptasi pada materi bermuatan nilai, tidak terbatas pada materi sains semata.

Meski demikian, penerapan model ini di lapangan tidak lepas dari sejumlah kendala. Alokasi waktu yang terbatas membuat tahap merumuskan masalah dan mengajukan hipotesis pada beberapa pertemuan terasa terburu-buru, sementara kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang bermutu maupun ketersediaan sumber belajar pendukung juga masih menjadi tantangan tersendiri, terutama pada siklus I. Temuan ini senada dengan Daud (2022) yang mengingatkan bahwa keberhasilan model inquiry dan discovery learning sangat bergantung pada kesiapan siswa untuk terlibat aktif, yang tidak selalu bisa dicapai dalam sekali penerapan. Di sisi lain, dukungan fasilitas sekolah, motivasi belajar siswa, dan kompetensi guru dalam memfasilitasi diskusi menjadi faktor yang turut membantu proses ini berjalan lebih baik pada siklus berikutnya. Perlu dicatat pula bahwa penelitian ini dilaksanakan pada kelompok siswa yang relatif kecil, yaitu 15 siswa di satu sekolah, sehingga pola peningkatan yang ditemukan masih perlu diuji pada subjek dan konteks yang lebih luas sebelum digeneralisasi, sebagaimana juga menjadi catatan pada penelitian-penelitian inquiry sebelumnya yang umumnya bersifat kelas tunggal (Nurhayati & Wijaya, 2023; Seranica, Purwoko, & Hakim, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry Learning pada mata pelajaran PAI di kelas XII SMA IT Al-Hijrah 2 dijalankan melalui enam tahapan sintaks, yaitu orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, hingga merumuskan kesimpulan. Keenam tahapan tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata, terlihat dari kenaikan rata-rata skor dari 60% pada kondisi pra-siklus dengan kategori rendah, menjadi 75% pada siklus I dengan kategori sedang, hingga mencapai 90% pada siklus II dengan kategori tinggi. Capaian ini sekaligus menandakan bahwa indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan klasikal minimal 75% siswa di atas KKM, telah terpenuhi. Meski demikian, keberhasilan tersebut tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung seperti dukungan fasilitas sekolah, motivasi belajar siswa, dan kompetensi guru, sebagaimana juga tidak lepas dari kendala seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan. Kedua hal ini perlu terus menjadi perhatian guru agar penerapan Inquiry Learning dapat berjalan lebih optimal ke depannya.

2. Saran

Mengacu pada temuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait. Guru PAI disarankan untuk menerapkan model pembelajaran Inquiry Learning secara konsisten, bukan sesekali, dengan tetap memperhitungkan alokasi waktu pembelajaran dan tingkat kesiapan siswa dalam merumuskan masalah agar setiap tahapan sintaks dapat berjalan optimal. Pihak sekolah juga diharapkan memberikan pelatihan dan pendampingan yang memadai kepada guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis inquiry, mengingat penerapan model ini menuntut kesiapan guru yang lebih dari sekadar metode ceramah biasa. Adapun bagi peneliti selanjutnya, terbuka peluang untuk mengkaji penerapan Inquiry Learning pada materi PAI lain atau memadukannya dengan model pembelajaran inovatif lainnya, serta memperluas subjek penelitian ke jenjang atau sekolah

yang berbeda agar temuan mengenai efektivitas model ini semakin kuat dan dapat digeneralisasi lebih luas.

REFERENSI

- Ahmatika, D. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery. *Jurnal Euclid*, 3(1), 377-385.
- Asror, F. M., Hamami, T., & Khomisah, S. (2022). Implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1).
- Bustomi, B., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16376-16383.
- Cahyono, Sukarlina, L., & Mulyana, D. (2021). Penerapan model pembelajaran inquiry dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 6(1), 145-155.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Daud, R. M. (2022). Penerapan model pembelajaran inquiry dan discovery learning dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa jenjang MI/SD.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons LLC.
- Henny Zurika Lubis, Peny Eriska, Lila Bismala, Muhammad Arifin, Fadhil Pahlevi Hidayat, M Ikom, S Rudianto, Rizka Harfiani, Dewi Kesuma Nasution, Suvriadi Panggabean, Fahrizal Zulkarnain, Ir Hj R Sabrina, Mavianti, Emilda Sulasmi, G. L. (2021). *Inovasi Pembelajaran di Masa Merdeka BelajarKampus Merdeka (New Normal); Antara Peluang dan Tantangan*. umsu press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Maulana, R. (2019). Strategi pembelajaran aktif berbasis inquiry dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(3), 120-128.
- Nisa, E., et al. (2017). Effectiveness of guided inquiry learning model to improve students' critical thinking skills at senior high school.
- Nurhayati, S., & Wijaya, R. (2023). Penerapan metode inquiry untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Islam*, 15(1), 66-74.
- Prasetiyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109-120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

- Mavianti, Seminar, P. I., & Medan, I. S. (2021). Islamic Education Learning Strategy for Students With Special Needs in the New (Case Study : Slb ' Aisyiyah Tembung). *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 2, 654-658. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/6359>
- Seranica, C., Purwoko, A. A., & Hakim, A. (2018). Influence of guided inquiry learning model to critical thinking skills. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 8(1), 28-31.
- Trianto. (2011). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka.
- Wijayanti, R., & Siswanto, J. (2020). Profil kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi sumber-sumber energi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(1).
- Zubaidah, S. (2010, Januari). Berpikir kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. *Seminar Nasional Sains*, 6(8), 1-14.